6
Pembagian Filsafat

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pada tahap awal kelahiran filsafat apa yang disebut filsafat itu sesungguhnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Kemudian, filsafat itu berkembang sedemikian rupa menjadi semakin rasional dan semakin sistematis. Seiring dengan perkembangan itu, wilayah pengetahuan manusia semakin luas dan bertambah banyak, tetapi juga semakin mengkhusus. Lalu lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang satu per satu mulai memisahkan diri dari filsafat. Kendati berbagai disiplin ilmu pengetahuan telah memisahkan diri dari filsafat, tidak berarti filsafat telah menjadi begitu miskin sehingga tinggal terarah hanya kepada satu permasalahan pokok, dengan wilayah pengetahuan yang semakin sempit dan pada suatu saat akan lenyap sama sekali.

Kenyataannya, masalah-masalah pokok yang dihadapi filsafat tak pernah berkurang. Karena banyaknya masalah pokok yang harus dibahas dan dipecahkan, filsafat pun dibagi ke dalam bidang-bidang studi yang sesuai dengan kelompok permasalahan pokok yang dihadapinya. Bidang-bidang studi filsafat juga disebut sebagai cabang-cabang filsafat.

Pembagian bidang-bidang studi atau cabang-cabang filsafat, sejak kelahirannya hingga pada masa kini, tak pernah sama kendati itu tidak berarti sama sekali berbeda. Jika disimak dengan cermat, sesungguhnya isi setiap cabang filsafat itu senantiasa memiliki kesamaan satu sama lain.

Aristoteles membagi filsafat ke dalam tiga bidang studi sebagai berikut:

Filsafat
- Filsafat Spekulatif/Teoretis
- Filsafat Praktika
- Filsafat Produktif

1. *Filsafat Spekulatif* atau *Teoretis*. Filsafat spekulatif atau teoretis bersifat objektif. Termasuk dalam bidang ini ialah fisika metafisika, biopsikologi, dan sebagainya. Tujuan utama filsafat spekulatif ialah *pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri.*
2. *Filsafat Praktika.* Filsafat praktika memberi petunjuk dan pedoman bagi tingkah laku manusia yang baik dan sebagaimana mestinya. Termasuk dalam bidang ini ialah etika dan politik. Sasaran terpenting bagi filsafat praktika ialah membentuk sikap dan perilaku yang akan memampukan manusia untuk bertindak dalam terang pengetahuan itu.
3. *Filsafat Produktif.* Filsafat produktif ialah pengetahuan yang membimbing dan menuntun manusia menjadi produktif lewat suatu keterampilan khusus. Termasuk dalam bidang ini ialah kritik sastra, retorika, dan estetika. Adapun sasaran utama yang hendak dicapai lewat filsafat ini ialah agar manusia sanggup menghasilkan sesuatu, baik secara teknis maupun secara puitis dalam terang pengetahuan yang benar.

Logika yang oleh Aristoteles disebut *analitika* (untuk meneliti argumentasi yang berangkat dari proposisi yang benar) dan *dialetika* (untuk meneliti argumentasi yang diragukan kebenarannya) tidak dimasukkan ke dalam salah satu bidang tersebut. Ini karena menurut Aristoteles analitika dan dialektika adalah metode dasar bagi pengembangan ketiga bidang filsafat tersebut.

Christian Wolff (1679-1754), seorang filsuf rasionalis Jerman pengikut Leibniz, membagi filsafat ke dalam cabang-cabang sebagai berikut:

Filsafat
- Logika
- Ontologi
- Kosmologi
- Psikologi
- Teologi Naturalis
- Etika

Will Durant, dalam bukunya yang berjudul *The Story of Philosophy* yang diterbitkan sejak tahun 1926, mengemukakan lima bidang studi filsafat[7] sebagai berikut:

Filsafat
- Logika
- Estetika
- Etika
- Politika
- Metafisika

1. *Logika.* Logika adalah studi tentang metode berpikir dan metode penelitian ideal, yang terdiri dari observasi, introspeksi, deduksi dan induksi, hipotesis dan eksperimen, analisis dan sintesis, dan sebagainya.
2. *Estetika.* Estetika adalah studi tentang bentuk ideal dan keindahan. Estetika disebut juga sebagai filsafat seni (*philosophy of art*).
3. *Etika.* Etika adalah studi tentang perilaku ideal.
4. *Politika.* Politika adalah studi tentang organisasi sosial yang ideal, yaitu tentang monarki, aristokrasi, demokrasi, sosialisme, anarkisme, dan sebagainya.
5. *Metafisika.* Metafisika terdiri dari ontologi, filsafat psikologi, dan epistemologi.

Para penulis ENSIE (*Eerste Nederlandse Systematich Ingerichte Encyclopaedie*) membagi filsafat ke dalam sepuluh cabang sebagai berikut:

Filsafat
- Metafisika
- Logika
- Epistemologi
- Filsafat Ilmu
- Filsafat Naturalis
- Filsafat Kultural
- Filsafat Sejarah
- Estetika
- Etika
- Filsafat Manusia

7. Will Durant, *The Story of Philosophy* (New York: Pocket Books, Inc., 1953), hlm. xxvii-xxviii.

The World University Encyclopedia membagi filsafat ke dalam cabang-cabang sebagai berikut:

Masih banyak pembagian lain yang ditawarkan oleh para filsuf. Akan tetapi, saat ini pada umumnya filsafat dibagi ke dalam enam bidang studi atau cabang utama sebagai berikut.

1. Epistemologi
2. Metafisika:
   - Ontologi
   - Kosmologi
   - Teologi metafisik
   - Antropologi
3. Logika
4. Etika
5. Estetika
6. Filsafat tentang berbagai disiplin ilmu

Keenam cabang filsafat itulah yang akan dibicarakan berikut ini.

7
Epistemologi

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkut paut dengan teori pengetahuan. Etimologis, istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu επιστμη – *episteme (pengetahuan)* dan λογοζ – *logos* (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu). Jadi, epistemologi berarti kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

Secara tradisional, yang menjadi pokok persoalan dalam epistemologi ialah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas, dan jangkauan pengetahuan; serta validitas dan reliabilitas *(reability)* dari berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh sebab itu, rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah sebagai berikut: Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu berasal dari pengamatan, pengalaman, atau akal budi? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan? Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas beberapa pokok persoalan yang dipersoalkan di dalam epistemologi.

Tentang Pengetahuan

Jika dikatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu, itu berarti ia memiliki *pengetahuan* tentang sesuatu itu. Dengan demikian, *pengetahuan* adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada apa yang diketahui

oleh seseorang tentang sesuatu. Apabila si Paimun yang baru pulang dari Tokyo menceritakan bahwa Tokyo itu kota yang sangat besar, jalan rayanya lebar-lebar, hampir semua bangunannya bertingkat, warga kotanya ramah, dan sebagainya, maka semua yang dituturkannya itu adalah pengetahuannya tentang Tokyo. Kita mengetahui bahwa satu ditambah satu adalah dua, sepuluh kali sepuluh adalah seratus. Kita pun mengetahui bahwa ada bermacam-macam warna: merah, putih, hitam, dan sebagainya. Kita juga mengetahui bahwa rumah, meja, sungai, laut, gunung, dan manusia adalah bagian dari lingkungan hidup kita. Semua yang kita ketahui tentang sesuatu itu adalah pengetahuan.

Pengetahuan senantiasa memiliki *subjek*, yakni *yang mengetahui*, karena tanpa ada yang mengetahui tidak mungkin ada pengetahuan. Jika ada subjek, pasti ada pula *objek*, yakni *sesuatu* yang ihwalnya kita ketahui atau hendak kita ketahui. Tanpa objek, tidak mungkin ada pengetahuan.

Pengetahuan bertautan erat dengan *kebenaran* karena demi mencapai kebenaranlah pengetahuan itu eksis. Kebenaran ialah kesesuaian pengetahuan dengan objeknya. Ketidaksesuaian pengetahuan dengan objeknya disebut kekeliruan. Suatu objek yang ingin diketahui senantiasa memiliki begitu banyak aspek yang amat sulit diungkapkan secara serentak. Kenyataannya, manusia hanya mengetahui beberapa aspek dari suatu objek itu, sedangkan yang lainnya tetap tersembunyi baginya. Dengan demikian, jelas bahwa amat sulit untuk mencapai kebenaran yang lengkap dari objek tertentu, apalagi mencapai seluruh kebenaran dari segala sesuatu yang dapat dijadikan objek pengetahuan.

Pengetahuan dapat dibagi ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. *Pengetahuan biasa (ordinary knowledge).* Pengetahuan ini terdiri dari pengetahuan nir-ilmiah dan pengetahuan *pra-ilmiah. Pengetahuan nir-ilmiah* adalah hasil pencerapan dengan indra terhadap objek tertentu yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk pula pengetahuan intuitif. Pengetahuan pra-ilmiah merupakan hasil pencerapan indrawi dan pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran rasional yang tersedia untuk diuji lebih lanjut kebenarannya dengan menggunakan metode-metode ilmiah.
2. *Pengetahuan ilmiah (scientific knowledge).* Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh lewat penggunaan metode-metode ilmiah yang lebih menjamin kepastian kebenaran yang dicapai. Pengetahuan yang demikian dikenal juga dengan sebutan *science.*

3. *Pengetahuan filsafati (philosophical knowledge).* Pengetahuan filsafati diperoleh lewat pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman, penafsiran, spekulasi, penilaian kritis, dan pemikiran-pemikiran yang logis, analitis, dan sistematis. Pengetahuan filsafati adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat, prinsip, dan asas dari seluruh realitas yang dipersoalkan selaku objek yang hendak diketahui.

Sumber-Sumber Pengetahuan

Apakah sebenarnya yang menjadi sumber pengetahuan? Para filsuf memberi jawaban yang berbeda-beda terhadap pertanyaan itu. Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz mengatakan bahwa *akal budi* atau *rasio* adalah *sumber utama* bagi pengetahuan, bahkan ada yang secara ekstrem menekankan bahwa akal budi adalah satu-satunya sumber bagi pengetahuan. Para filsuf yang mendewakan akal budi itu berpendapat bahwa setiap keyakinan atau pandangan yang bertentangan dengan akal budi tidak mungkin benar. Bagi mereka, pikiran memiliki fungsi yang amat penting dalam proses mengetahui.

Beberapa filsuf lainnya, seperti Bacon, Hobbes, dan Locke, menyatakan bahwa bukan akal budi, melainkan pengalaman indrawilah yang menjadi sumber utama bagi pengetahuan. Kendati memang ada perbedaan pandangan di antara mereka sendiri, mereka semua sependapat bahwa pada dasarnya pengetahuan bergantung pada pancaindra manusia serta pengalaman-pengalaman indranya, dan bukan pada rasio. Mereka juga mengklaim bahwa seluruh ide dan konsep manusia sesungguhnya berasal dari pengalaman. Tidak ada ide atau konsep yang di dalam dirinya sendiri bersifat *apriori*. Mereka mengatakan bahwa semua ide dan konsep itu sesungguhnya *aposteriori*. Jika benar bahwa seluruh ide dan konsep manusia bergantung pada pengalaman, maka sesungguhnya seluruh pengetahuan manusia itu pun bersifat *aposteriori*. Akan tetapi, para filsuf itu mengakui juga bahwa tidak semua pengetahuan manusia *secara langsung* bergantung pada pengalaman, melainkan apabila ditelusuri lebih lanjut, *pada akhirnya* akan terlihat bahwa pengetahuan sesungguhnya berasal dari pengalaman.

John Locke mengatakan bahwa seluruh ide manusia berasal secara langsung dari sensasi dan lewat refleksi terhadap ide-ide sensatif itu sendiri. Tidak ada suatu apa pun juga dalam akal budi manusia yang tidak berasal dari pengalaman indrawi.

Immanuel Kant, yang filsafatnya tidak sealiran dengan John Locke, juga berpendapat bahwa kendati seluruh ide dan konsep manusia bersifat *apriori* sehingga ada kebenaran *apriori*, ide dan konsep itu hanya dapat diaplikasikan apabila ada pengalaman. Tanpa pengalaman, seluruh ide dan konsep serta kebenaran *apriori* tidak akan pernah dapat diaplikasikan. Dengan kata lain, Kant hendak mengatakan bahwa akal budi manusia hanya dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila dihubungkan dengan pengalaman. Dengan demikian, Kant memperdamaikan kedua pandangan tersebut yang selama itu senantiasa saling bertentangan.

Adakah Pengetahuan yang Benar dan Pasti?

Apakah mungkin ada pengetahuan yang benar dan pasti? Apakah pengetahuan itu dapat dipercaya? Apakah manusia benar-benar dapat mengetahui dan dengan demikian dapat memiliki pengetahuan yang dapat dipercaya? Telah banyak filsuf yang berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Para penganut skeptisisme pada umumnya sependapat bahwa segala sesuatu, termasuk yang dianggap "sudah pasti", dapat saja disangsikan kebenarannya. Untuk membenarkan diri, secara ekstrem mereka berpegang pada ungkapan Sokrates yang mengatakan bahwa *apa yang saya ketahui ialah bahwa saya tidak mengetahui apa-apa (All that I know is that I know nothing).* Dengan demikian, mereka hendak menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pengetahuan yang pasti dan mutlak.

Pyrrho (365-275 SM) yang dikenal sebagai pencipta skeptisisme sistematis pertama (yang tak pernah menulis apa pun) dan Timon dari Phlius (320-230 SM), murid Pyrrho, serta Sextus Empiricus (abad 2 M), penulis *Outlines of Pyrrhonism*, menyatakan bahwa kita harus senantiasa menyangsikan segala sesuatu yang dianggap benar karena sesungguhnya tidak ada yang benar-benar dapat diketahui dengan pasti. Pengalaman menunjukkan bahwa ada banyak pandangan yang sering kali saling bertentangan, tetapi tidak pernah dapat ditentukan yang mana benar dan yang mana salah karena tidak ada kriteria yang dapat digunakan untuk itu.

John Wilkins (1614-1672) dan Joseph Glanvill (1636-1680), yang keduanya adalah anggota awal dari *the Royal Society, the British Scientific Organization,* membedakan antara pengetahuan tertentu yang sempurna *(infallibly certain knowledge)* dan pengetahuan *tertentu yang sudah pasti (indubitably certain knowledge).* Mereka berpendapat bahwa tidak seorang pun manusia dapat meraih pengetahuan yang sempurna karena kemampuan manusia telah *cacat* dan *rusak.* Adapun pengetahuan tertentu yang telah pasti, misalnya matahari terbit dari timur setiap hari, api menghanguskan, terkena air basah, dan sebagainya, merupakan pengetahuan yang tidak perlu diragukan lagi.

David Hume (1711-1776) menyerang dasar-dasar pengetahuan empiris. Ia mengatakan bahwa tidak ada suatu generalisasi pengalaman yang dapat dibenarkan secara rasional. Demikian pula, proposisi mengenai pengalaman tidak perlu, karena seseorang dengan mudah akan dapat membayangkan suatu dunia di mana proposisi itu keliru. Sebagai contoh, "matahari akan terbit besok pagi" adalah sebuah generalisasi dari pengalaman atau realitas. Akan tetapi, hal itu sebenarnya tidak perlu karena kita dapat membayangkan suatu dunia yang mirip dunia kita yang mataharinya tidak terbit besok pagi. Bagi Hume, generalisasi induktif sama sekali bukan suatu proses berpikir, melainkan sekedar mengharap bahwa hal yang sama akan berulang kembali dalam kondisi dan situasi yang sama.

Albert Camus (1913-1960) melukiskan manusia yang berupaya mengukur sifat dan menakar makna dari sesuatu yang pada hakikatnya tak bermakna dan alam yang absurd dalam bukunya *Myth of Sisyphus.* Manusia *Sisyphus* mengenal betul seluruh keberadaannya dalam kondisi yang begitu buruk dan amat menyedihkan. Ia tidak berharap untuk meraih kebenaran dan juga tidak pernah mengantisipasi akhir dari segala pergumulannya. Bagi Camus, sesungguhnya tidak ada makna, tidak ada pengetahuan yang benar secara objektif, dan juga tidak ada nilai objektif.[8]

Pandangan-pandangan para pemikir yang menyangsikan segala sesuatu, termasuk yang dianggap oleh banyak orang sebagai yang sudah pasti kebenarannya, sejak semula disanggah oleh pemikir-pemikir lainnya. Sebagai contoh adalah Augustinus dan Thomas Reid (penyanggah David Hume).

Augustinus (354-430) mengatakan bahwa ungkapan "manusia tidak dapat mengetahui apa-apa" menunjukkan bahwa ungkapan itu sendiri sudah merupakan suatu pengetahuan. Oleh sebab itu, bagi Augustinus, pendapat para filsuf yang demikian itu secara rasional tidak konsisten. Selanjutnya, Augustinus mengatakan bahwa jika ungkapan "manusia tidak mengetahui apa-apa" itu keliru atau salah, berarti tidak ada masalah. Apabila ungkapan

8 *Lih.* Geisler dan Feinberg, *op. cit.*, hlm. 93.

itu benar, berarti ungkapan itu mengandung *pertentangan dalam dirinya sendiri (self-contradictory)* karena bagaimanapun juga sekurang-kurangnya kita mengetahui dengan pasti tentang satu hal, yakni kita tahu bahwa kita tidak dapat mengetahui apa-apa.

Thomas Reid (1710-1796), yang hidup sezaman dengan David Hume, kendati memahami dan menghargai argumen-argumen Berkeley dan Hume, menganggap bahwa konklusi Hume keliru. Reid menyanggah presuposisi sentral Hume yang mengatakan bahwa *kepercayaan-kepercayaan kita yang sangat mendasar haruslah dibenarkan oleh argumen-argumen rasional-filsafati.* Reid mengatakan bahwa bukti-bukti rasional-filsafati yang dikehendaki Hume itu sesungguhnya tidak pantas dan tidak tepat. Ini karena argumen-argumen rasional-filsafati itu sendiri akan terus-menerus memerlukan argumen-argumen rasional-filsafati sampai tak terbatas *(ad infinitum)*. Reid mengatakan pula bahwa kepercayaan-kepercayaan yang sangat mendasar itu tidaklah dilandaskan pada praanggapan yang membuta begitu saja, melainkan justru mencerminkan konstitusi rasionalitas kita, yang sanggup pula mengenal lewat intuisi. Kepercayaan-kepercayaan yang sangat mendasar itu menjadi landasan bagi seluruh pembuktian-pembuktian lain kendati dirinya sendiri tak terbuktikan.

Kesahihan Pengetahuan

Di dalam epistemologi, ada beberapa teori kesahihan pengetahuan, antara lain teori kesahihan koherensi, teori kesahihan korespondensi, teori kesahihan pragmatis, teori kesahihan semantik, dan teori kesahihan logikal yang berlebih-lebihan.

Teori Kesahihan Koherensi (Coherence Theory of Truth) menegaskan bahwa suatu proposisi (pernyataan suatu pengetahuan) diakui sahih jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi sebelumnya yang juga sahih dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan ketentuan-ketentuan logika.

Teori Kesahihan Korespondensi/Saling Bersesuaian (Correspondence Theory of Truth) mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sahih apabila proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi objek pengetahuan itu. Kesahihan korespondensi itu memiliki pertalian yang erat dengan kebenaran dan kepastian indrawi. Dengan demikian, kesahihan pengetahuan itu dapat dibuktikan secara langsung.

Teori Kesahihan Pragmatis (Pragmatical Theory of Truth) menegaskan bahwa pengetahuan itu sahih jikalau proposisinya memiliki konsekuensi-konsekuensi kegunaan atau benar-benar bermanfaat bagi yang memiliki pengetahuan itu. Teori kesahihan pragmatis adalah teori kesahihan yang telah dikenal secara tradisional.

Teori Kesahihan Semantik (Semantic Theory of Truth) adalah teori yang menekankan arti dan makna suatu proposisi. Bagi teori kesahihan semantik, proposisi harus menunjukkan arti dan makna sesungguhnya yang mengacu kepada referen atau realitas dan bisa juga arti definitif dengan menunjuk ciri khas yang ada.

Teori Kesahihan Logikal yang berlebih-lebihan *(Logical Superfluity Theory of Truth)* hendak menunjukkan bahwa proposisi logis yang memiliki term berbeda tetapi berisi informasi sama tak perlu dibuktikan lagi, atau ia telah menjadi suatu bentuk logik yang berlebih-lebihan. Contoh: *siklus adalah lingkaran* atau *lingkaran adalah bulatan* dan sebagainya. Dengan demikian, proposisi *lingkaran itu bulat* tak perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

8
Metafisika

Istilah *metafisika* berasal dari bahasa Yunani μετα τα φυσικα – *meta ta physika (sesudah fisika)*. Istilah ini merupakan judul yang diberikan oleh Andronikos dari Rhodes terhadap empat belas buku yang ditulis oleh Aristoteles, yang ditempatkan sesudah *fisika* yang terdiri dari delapan buku. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah *metafisika* dan *fisika*, melainkan *filsafat pertama* untuk metafisika dan *filsafat kedua* untuk fisika.

Kata *metafisika* itu saat ini memiliki berbagai-bagai arti. Metafisika bisa berarti upaya untuk mengkarakterisasi eksistensi atau realitas sebagai suatu keseluruhan. Istilah ini bisa juga berarti sebagai usaha untuk menyelidiki alam yang berada di luar pengalaman atau menyelidiki apakah hakikat yang berada di balik realitas. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa metafisika adalah suatu pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai *seluruh realitas atau tentang segala sesuatu yang ada.*

Metafisika biasanya dibagi sebagai berikut.

1. Metafisika Umum atau Ontologi
2. Metafisika Khusus, yang terdiri dari
   - Kosmologi
   - Teologi metafisik
   - Filsafat antropologi

Metafisika Umum atau Ontologi

Metafisika umum, yang juga populer dengan nama ontologi, membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh dan sekaligus. Pembahasan itu dilakukan dengan membedakan dan memisahkan eksistensi yang sesungguhnya dari penampakan atau penampilan eksistensi itu. Pertanyaan-pertanyaan ontologis yang utama dan paling sering diajukan adalah sebagai berikut: Apakah *realitas* atau *ada* yang begitu beraneka ragam dan berbeda-beda pada hakikatnya satu atau tidak? Apabila memang benar satu, apakah gerangan yang satu itu? Apakah eksistensi yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada itu merupakan realitas yang tampak atau tidak?

Ada tiga teori ontologis yang terkenal.

Idealisme

Teori ini mengajarkan bahwa *ada* yang sesungguhnya berada di dunia ide. Segala sesuatu yang tampak dan mewujud nyata dalam alam indrawi hanya merupakan gambaran atau bayangan dari yang sesungguhnya, yang berada di dunia ide. Dengan kata lain, realitas yang sesungguhnya bukanlah yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan. Tokoh idealisme subjektif, George Berkeley (1685-1753), menyatakan bahwa satu-satunya realitas yang sesungguhnya ialah aku subjektif yang spiritual. Bagi Berkeley tak ada substansi material dan sebagainya, seperti kursi dan meja, karena semuanya itu hanya merupakan koleksi ide yang ada dalam alam pikiran sejauh yang dapat diserap. Eksponen idealisme transendental, Immanuel Kant (1724-1804), berpendapat bahwa objek pengalaman kita, yaitu yang ada dalam ruang dan waktu, tidak lain daripada penampilan dari yang tak memiliki eksistensi dan independen di luar pemikiran kita. Idealisme objektif yang dikembangkan oleh George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) menegaskan bahwa segala sesuatu yang *ada* adalah *satu bentuk* dari satu pikiran.

Materialisme

Materialisme menolak hal-hal yang tidak kelihatan. Bagi materialisme, *ada* yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada material. Jadi, realitas yang sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu haruslah dikesampingkan. Oleh sebab itu, seluruh realitas hanya mungkin dijelaskan secara materialistis.

Leukippos dan Demokritos (460-370 SM) mengatakan bahwa seluruh realitas bukan cuma satu, melainkan terdiri dari begitu banyak unsur dan unsur-unsur itu tidak terbagi, maka disebut *atom* (dari bahasa Yunani ατομοζ yang berarti *tidak dapat dibagi*). Atom-atom itu adalah bagian materi yang sangat kecil yang tidak berkualitas dan senantiasa bergerak karena adanya ruang kosong. Jiwa manusia pun terdiri dari atom-atom.

Thomas Hobbes (1588-1679) berpendapat bahwa seluruh realitas adalah materi yang tidak bergantung pada gagasan dan pikiran kita. Setiap kejadian adalah gerak yang terjadi oleh keharusan, maka seluruh realitas yang tidak lain dari materi itu senantiasa berada di dalam gerak.

Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872) menekankan bahwa materi haruslah menjadi titik pangkal dari segala sesuatu. Bagi Feuerbach, alam material adalah realitas yang sesungguhnya. Adapun karena manusia adalah bagian dari alam material itu, manusia adalah satu realitas yang konkret. Menurut Feuerbach, agama dan Tuhan hanyalah impian manusia yang begitu egoistis demi meraih kebahagiaan bagi dirinya sendiri.

Dualisme

Dualisme mengajarkan bahwa substansi individual terdiri dari dua tipe fundamental yang berbeda dan tak dapat direduksikan kepada yang lainnya. Kedua tipe fundamental dari substansi itu ialah *material* dan *mental*. Dengan demikian, dualisme mengakui bahwa realitas terdiri dari materi atau yang *ada secara fisis* dan *mental* atau *yang beradanya tidak kelihatan secara fisis*.

Dualisme harus dibedakan dari monisme dan pluralisme. Monisme dan pluralisme adalah teori tentang *jumlah* substansi dan bukan mempersoalkan tipe fundamental dari substansi itu. Memang ada filsafat pluralistis yang bersifat dualistis, misalnya Cartesianisme, tetapi ada pula yang tidak.

Metafisika Khusus: Kosmologi

Etimologis, istilah *kosmologi* berasal dari dua kata Yunani: κοσμοζ – *kosmos* dan λογοζ – *logos*. *Kosmos* berarti *dunia* atau *ketertiban* yang merupakan lawan dari *chaos* (kacau balau atau tidak tertib). *Logos* berarti *kata, percakapan* atau *ilmu*. Jadi, kosmologi berarti percakapan tentang dunia atau alam dan ketertiban yang paling fundamental dari seluruh realitas.

Kosmologi memandang alam sebagai suatu totalitas dari fenomena dan berupaya untuk memadukan spekulasi metafisika dengan evidensi ilmiah di dalam suatu kerangka yang koheren. Hal-hal yang biasa disoroti dan dipersoalkan ialah mengenai ruang dan waktu, perubahan, kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan, dan keabadian. Metode yang digunakan bersifat rasional dan justru hal itulah yang membedakannya dari berbagai-bagai kisah asal mula dan struktur alam.

Metafisika Khusus: Teologi Metafisik

Teologi metafisik sering juga dikenal dengan nama *theodicea* kendati sesungguhnya *theodicea* hanyalah merupakan bagian dari teologi metafisik. *Theodicea* sebenarnya hanya membahas dan membenarkan kepercayaan kepada Allah Yang Mahakuasa di tengah-tengah realitas kejahatan yang merajalela di dunia ini.

Teologi metafisik mempersoalkan eksistensi Allah yang dibahas secara terlepas dari kepercayaan agama. Eksistensi Allah hendak dipahami secara rasional. Konsekuensinya, Allah menjadi sistem filsafat yang perlu dianalisis dan dipecahkan lewat metode ilmiah. Apabila Allah dilepaskan dari kepercayaan agama, hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh bisa berupa satu dari beberapa kemungkinan berikut ini:

- Allah tidak ada.
- Tidak dapat dipastikan apakah Allah ada atau tidak.
- Allah ada tanpa dapat dibuktikan secara rasional.
- Allah ada, dengan bukti rasional.

Beberapa filsuf terkenal, seperti Anselmus, Descartes, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant, telah berupaya membuktikan bahwa Allah itu benar-benar ada. Bukti-bukti rasional yang mereka ketengahkan, antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Argumen Ontologis:* Semua manusia memiliki ide tentang Allah. Sementara itu, diketahui pula bahwa *kenyataan* atau *realitas* senantiasa lebih sempurna daripada ide. Dengan demikian, Tuhan pasti ada dan *realitas adanya* itu pasti lebih sempurna daripada ide manusia tentang Tuhan.
2. *Argumen Kosmologis:* Setiap akibat pasti punya sebab. Dunia (kosmos) adalah akibat. Karena itu, dunia pasti memiliki sebab di luar dirinya sendiri. Penyebab adanya dunia itu adalah Tuhan.

3. *Argumen Teleologis:* Segala sesuatu ada tujuannya. Sebagai contoh: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan kaki untuk berjalan. Karena segala sesuatu memiliki tujuan, itu berarti seluruh realitas tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dijadikan oleh yang mengatur tujuan itu. Pengatur tujuan itu adalah Tuhan.
4. *Argumen Moral:* Manusia bermoral karena dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, dan seterusnya. Itu menunjukkan bahwa ada dasar dan sumber moralitas. Dasar dan sumber moralitas itu adalah Allah.

Filsafat Stoa yang *panteistis* mengajarkan bahwa segala sesuatu dijadikan oleh kekuatan ilahi, yaitu kekuatan alam. Kekuatan ilahi itu menjiwai segala sesuatu. Alam semesta dikuasai oleh *logos,* yakni rasio Allah. *Logos* yang adalah rasio Allah itu adalah juga *tata tertib dunia,* yang menciptakan segala sesuatu, mengatur, serta menuntun segala sesuatu menuju suatu tujuan. Segala sesuatu telah ditentukan oleh hukum logos, yaitu nasib yang tak dapat diubah. Sesungguhnya, determinisme stoisisme yang amat terkenal adalah barangkali yang paling jelas dan paling tegas dari seluruh ajaran metafisika yang panteistis.

Filsafat panteistis Benedictus (Baruch) Spinoza (1632-1677) mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada adalah Allah dan tidak ada sesuatu apa pun yang tidak tercakup di dalam Allah. Ia juga menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada suatu apa pun yang dapat berada tanpa Allah.

Skeptisisme secara umum meragukan segala keyakinan yang telah digenggam selama ini. Sesungguhnya, tak dapat dipastikan apakah Allah benar-benar ada atau tidak. Mungkin Allah ada, tetapi mungkin juga tidak.

Skeptisisme merupakan pintu yang terbuka lebar ke arah ateisme dalam arti ateisme teoretis, yaitu suatu paham yang berupaya mempertanggungjawabkan secara filsafati keyakinan bahwa Tuhan tidak ada.

David Hume (1711-1776) menegaskan bahwa tidak ada bukti yang benar-benar sahih yang dapat membuktikan bahwa Allah ada dan bahwa Ia menyelenggarakan dunia ini. Hume menolak eksistensi Allah dan kebenaran agama, bahkan ia juga menolak gagasan tentang Allah, serta menganggap bahwa moralitas semata-mata hanyalah perasaan manusia belaka. Terhadap perasaan itu sendiri, akal sehat tidak memiliki wewenang untuk mengendalikan atau mengawasinya.

Ludwig Feuerbach (1804-1872) menyatakan bahwa religi tercipta oleh hakikat manusia itu sendiri, yaitu egoismenya dan hasratnya akan kebahagiaan. Apa yang tidak dimilikinya tetapi begitu didambakannya dilukiskannya sebagai realitas yang terdapat pada yang ilahi. Oleh karena itu, Allah adalah gambaran dari keinginan manusia, yang dianggap dan diyakini sungguh-sungguh ada. Dengan teori proyeksi, Feuerbach menunjukkan bahwa Allah tidak lain daripada apa yang diinginkan manusia.

Friedrich Nietzche (1844-1900) menyatakan bahwa konsep tentang Allah dalam agama Kristen adalah konsep yang paling buruk dan rusak dari seluruh konsep tentang Allah karena Allah dianggap sebagai Allah dari orang-orang yang lemah. Allah dari orang-orang lemah adalah Allah yang lemah pula. Akhirnya, ia sampai pada kesimpulan yang menggemparkan, yaitu bahwa *Allah sudah mati.* Manusia hanya akan menjadi manusia super jika ia mampu menerima kenyataan atau kematian Allah itu. Kematian Allah membebaskan manusia dari keadaannya yang lumpuh oleh ajaran-ajaran untuk rendah hati, lemah lembut, takluk, dan sebagainya.

Sigmund Freud (1856-1939) menyatakan bahwa Allah itu memiliki tiga fungsi utama bagi kehidupan praktis manusia di dunia ini:

1. Allah dianggap penguasa alam. Oleh karena itu, dengan menyembah-Nya, manusia akan dapat mengatasi kecemasannya terhadap alam yang begitu dahsyat.
2. Keyakinan agamis memperdamaikan manusia dengan nasibnya yang mengerikan, terutama *kematian.*
3. Allah memelihara dan menjaga agar ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan kultur akan dilaksanakan.

Kehidupan moral merupakan tempat khusus bagi Allah untuk berperan. Segala perbuatan yang baik akan memperoleh ganjaran, sedangkan segala perbuatan jahat akan dihukum. Hukuman itu akan berlangsung di dunia "seberang" sesudah kematian karena di sanalah segala ganti rugi terhadap kesusahan dan penderitaan akan diperoleh dan kejahatan akan dibalas setimpal dengan perbuatan manusia. Freud kemudian menyimpulkan bahwa religi adalah suatu ilusi yang berasal dari semacam infantilisme atau sifat kekanak-kanakan. Dengan demikian, bagi Freud, Allah hanyalah ilusi.

Metafisika Khusus: Filsafat Antropologi

Filsafat antropologi adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan apakah manusia itu? *Apakah hakikat manusia? Bagaimanakah hubungannya dengan alam dan sesamanya?* Dengan kata lain, filsafat antropologi berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut *sebagaimana adanya,* baik menyangkut esensi, eksistensi, status, maupun relasi-relasinya.

Sebenarnya, sudah sejak zaman purba, manusia dipersoalkan secara filsafati. Pythagoras mengajarkan keabadian jiwa manusia dan perpindahannya ke dalam jasad hewan apabila manusia telah mati, dan jika hewan itu mati akan berpindah lagi ke jasad lainnya, demikian seterusnya. Perpindahan jiwa yang demikian itu merupakan suatu proses penyucian jiwa. Jiwa itu akan kembali ke tempat asalnya di langit apabila proses penyuciannya telah selesai. Untuk membebaskan jiwa dari perpindahan itu, manusia harus berpantang terhadap jenis makanan tertentu, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan persekutuan Pythagorean, bermusik, dan berfilsafat.

Demokritos (460-370 SM) mengajarkan bahwa manusia adalah materi. Jiwa pun adalah materi yang terdiri dari atom-atom khusus yang bundar, halus dan licin, oleh sebab itu tidak saling mengait satu sama lain. Demikian juga atom-atom yang berbentuk lain. Dengan demikian, atom-atom jiwa gampang menempatkan diri di antara atom-atom lainnya dan menyebar ke seluruh tubuh manusia.

Plato (428-348 SM) mengajarkan bahwa manusia terdiri dari *tubuh* dan *jiwa*. Tubuh adalah musuh jiwa. Karena tubuh penuh dengan berbagai kejahatan dan jiwa berada di dalam tubuh yang demikian itu, maka tubuh merupakan penjara jiwa. Jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu νους – *nous* (akal), θυμοζ – *thumos (semangat),* dan επιθυμια – *epithumia (nafsu).* Karena pengaruh nafsu, jiwa manusia terpenjara dalam tubuh.

Aristoteles (384-322 SM) menyatakan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tubuh dan jiwa hanya merupakan dua segi dari manusia yang satu. Tubuh adalah materi, dan jiwa adalah bentuk. Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, maka konsekuensinya ialah pada saat manusia mati, baik tubuh maupun jiwa, kedua-duanya mati. Itu berarti jiwa manusia tidak abadi. Dengan kata lain, sama sekali tidak ada kehidupan sesudah kematian. Kematian adalah akhir dari segala-galanya.

Namun, Aristoteles juga mengakui bahwa ada bagian dari jiwa itu yang tidak dapat mati.

Selanjutnya, dualisme Descartes (1596-1650) menegaskan bahwa tubuh dan jiwa adalah dua hal yang sangat berbeda dan harus dipisahkan. Tubuh adalah suatu mesin yang terdiri dari bagian-bagiannya yang begitu kompleks. Adapun jiwa adalah sesuatu yang tidak terbagi, tidak terbatasi oleh ruang dan waktu, ditandai oleh kegiatan rohani, seperti berpikir, berkehendak, dan sebagainya. Kendati berbeda dan terpisah, tubuh dan jiwa itu memiliki pertautan yang erat satu sama lainnya, bagaikan kapal dan juru mudinya.

George Berkeley (1685-1753) berpendapat bahwa jiwa manusia adalah pusat segala realitas yang tampak. Penolakannya terhadap materi menunjukkan bahwa Berkeley adalah seorang spiritualis. Akan tetapi, idealisme subjektif spiritualis Berkeley tidak berpangkal pada yang abstrak, melainkan pada yang konkret, yang diperoleh lewat pengamatan indrawi. Sesuatu itu dikatakan ada karena dapat dilihat dan dirasakan. Jadi, kebenaran sesuatu itu tergantung pada yang melihat dan yang merasa. Yang melihat dan yang merasa itu adalah yang hadir dalam tubuh manusia, yaitu *roh*. Tubuh tidak lebih dari *tanda kehadiran roh.*

Sebaliknya, Feuerbach mengajarkan bahwa di balik alam tidak ada Allah. Demikian pula di balik tubuh tidak ada jiwa. Jelas terlihat bahwa Feuerbach adalah seorang materialis karena ia menyangkal segi rohani manusia.

Feuerbach sendiri tidak mau menyebut ajarannya sebagai materialisme, melainkan *organisme.* Ia menyatakan bahwa manusia bukan mesin seperti yang diajarkan oleh penganut materialisme. Feuerbach menunjukkan bahwa ia menolak materialisme dengan mengajarkan bahwa manusia adalah *makhluk hidup yang organis.* Selaku makhluk hidup yang organis manusia senantiasa berhubungan secara konkret dengan sesamanya. Ungkapan itu sekaligus menunjukkan status manusia. Feuerbach menandaskan bahwa tubuh menunjukkan manusia sebagai makhluk yang tidak tertutup dalam dirinya sendiri dan yang dengan akal budinya menyadari bahwa ia senantiasa berada dalam relasi *aku-engkau.*

9
Logika

Istilah *logika* pertama kali digunakan oleh Zeno dari Citium (334-262 SM), pendiri Stoisisme. *Logika* adalah istilah yang dibentuk dari kata Yunani λογικοζ – *logikos* yang berasal dari kata benda λογοζ – *logos*. Kata *logos* berarti *sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, dan bahasa. Logikos* berarti *mengenai sesuatu yang diutarakan, mengenai suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan,* atau yang *berkenaan dengan bahasa.* Dengan demikian, secara etimologis, *logika* berarti *suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.* Sebagai *ilmu,* logika disebut juga *logike episteme* atau *logica scientia* yang berarti ilmu logika, namun sekarang ini lazim disebut *logika* saja.

Telah banyak definisi logika yang dikemukakan oleh para ahli yang pada umumnya memiliki persamaan, selain juga perbedaan. Dari sekian banyak definisi itu dapatlah dikatakan bahwa logika adalah cabang filsafat yang menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal dan prosedur-prosedur normatif, serta kriteria yang sahih bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Hukum Dasar Logika

Ada empat hukum dasar dalam logika yang oleh John Stuart Mill (1806-1873) disebut sebagai postulat-postulat universal semua penalaran (*universal postulates of all reasonings*) dan oleh Friedrich Uberweg (1826-1871) disebut sebagai *aksioma inferensi*. Tiga dari keempat hukum dasar itu dirumuskan oleh Aristoteles, sedangkan yang satu lagi ditambahkan kemudian oleh Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Keempat hukum dasar itu adalah

1. Hukum Identitas (*Principium Identitatis/Law of Identity*) yang menegaskan bahwa sesuatu itu adalah sama dengan dirinya sendiri. Rumusnya: $P = P$.
2. Hukum Kontradiksi (*Principium Contradictionis/Law of Contradiction*) yang menyatakan bahwa sesuatu itu pada waktu yang sama tidak dapat sekaligus memiliki sifat tertentu dan juga tidak memiliki sifat tertentu itu. Rumusnya: tidak mungkin $P = Q$ dan sekaligus $P \neq Q$
3. Hukum Tiada Jalan Tengah (*Principium Exclusi Tertii/Law of Excluded Middle*) yang mengungkapkan bahwa sesuatu itu pasti memiliki suatu sifat tertentu atau tidak memiliki sifat tertentu itu dan tidak ada kemungkinan lain. Jadi $P = Q$ atau $P \neq Q$.
4. Hukum Cukup Alasan (*Principium Rationis Sufficientis/Law of Sufficient Reason*) yang menjelaskan bahwa jika terjadi perubahan pada sesuatu, perubahan itu haruslah berdasarkan alasan yang cukup. Itu berarti tidak ada perubahan yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Hukum ini merupakan pelengkap hukum identitas.

Konsep dan Term

Suatu objek, material atau nonmaterial, yang dipahami atau dimengerti, hanya mungkin dipahami atau dimengerti karena akal budi *menangkap* objek itu sebagaimana objek itu ada. Memahami suatu objek berarti akal budi menangkap objek itu sehingga kendati realitas objek itu tidak ada lagi, akal budi sanggup melahirkannya kembali lewat kata-kata atau bahasa. *Pemahaman* atau *pengertian* sebagai hasil "tangkapan" akal budi itulah yang disebut *konsep*. Jadi, konsep merupakan hasil tangkapan akal budi terhadap suatu objek yang diungkapkan lewat kata-kata. Konsep atau pengertian sering juga disebut *verbum mentale, terminus mentalis, ide,* dan sebagainya. Dalam

logika, konsep yang diungkapkan lewat kata atau kata-kata disebut *term*. Jadi, *term* adalah wujud konsep.

Konsep yang dinyatakan melalui term senantiasa memiliki *komprehensi* atau *konotasi* dan *ekstensi* atau *denotasi*. Komprehensi/konotasi adalah ciri atau isi yang termuat dalam konsep itu, sedangkan ekstensi/denotasi adalah kuantitas dan luas konsep itu. Hukum yang berlaku bagi hubungan komprehensi dan ekstensi itu ialah

- apabila komprehensi bertambah, ekstensi berkurang, dan apabila komprehensi berkurang, ekstensi bertambah;
- apabila ekstensi bertambah, komprehensi berkurang, dan apabila ekstensi berkurang, komprehensi bertambah.

Term selaku wujud konsep dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, misalnya *term abstrak* (kesejahteraan, kebahagiaan), *term konkret* (Plato, kuda, kelapa), *term kolektif* (karyawan, mahasiswa), *term umum* (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan), *term singular* (Republik Indonesia, Presiden Indonesia yang pertama), dan sebagainya.

Proposisi

Proposisi atau *keterangan* adalah *pernyataan (statement)* dalam bentuk kalimat yang merupakan rangkaian dari term-term yang dapat memiliki nilai *benar* atau *salah*.

Tiga bagian terpenting dalam proposisi adalah *subjek, predikat,* dan *kopula*. Subjek adalah term pokok dalam proposisi, dan predikat adalah term yang menyebut sesuatu mengenai subjek, sedangkan kopula ialah penghubung antara subjek dan predikat.

Sebenarnya ada berbagai jenis proposisi, namun semuanya dapat disederhanakan menjadi empat jenis dengan lambang A, E, I, dan O.

- A adalah proposisi *universal afirmatif*.
- E adalah proposisi *universal negatif*.
- I adalah proposisi *partikular afirmatif*.
- O adalah proposisi *partikular negatif*.

Contoh-contoh:

- Proposisi A: Semua filsuf adalah manusia.
  semua S (subjek) adalah P (predikat)
  semua S = P

- Proposisi E: Tak seorang pun filsuf adalah kera.
  semua S tidaklah P
  semua S $\neq$ P
- Proposisi I: Sebagian manusia adalah filsuf.
  sebagian S adalah P
  sebagian S = P
- Proposisi O: Sebagian manusia bukanlah filsuf.
  sebagian S bukan P
  sebagian S $\neq$ P

Inferensi Langsung

Inferensi adalah suatu proses penarikan konklusi dari sebuah atau lebih proposisi. Ada dua cara yang biasa ditempuh dalam inferensi, yaitu *inferensi deduktif* dan *inferensi induktif*. Inferensi deduktif terdiri dari *inferensi langsung* dan *inferensi tidak langsung (inferensi silogistis)*.

Inferensi langsung adalah penarikan konklusi hanya dari sebuah premis (proposisi yang digunakan untuk penarikan konklusi). Konklusi yang ditarik tidak boleh lebih luas dari premisnya. Ada lima jenis penalaran langsung, yaitu *inversi, konversi, obversi, kontraposisi,* dan *oposisi*.

Inversi

Inversi ialah penalaran langsung dengan cara menegasikan subjek proposisi premis dan menegasikan atau tidak menegasikan predikat proposisi premis. Jika inversi dilakukan dengan menegasikan baik subjek maupun predikat proposisi premis, inversi itu disebut *inversi lengkap*. Apabila inversi dilakukan dengan menegasikan subjek proposisi premis, sedangkan predikatnya tidak dinegasikan, inversi itu disebut *inversi sebagian*. Proposisi premis disebut *invertend* dan proposisi konklusi disebut *inverse*. Langkah yang ditempuh sangat sederhana:

- Untuk memperoleh inversi lengkap, negasikanlah subjek dan predikat *invertend*, lalu ubahlah pembilang subjek dari universal menjadi partikular.
- Untuk memperoleh inversi sebagian, negasikanlah subjek *invertend*, sedangkan predikatnya tetap dipertahankan (tidak berubah), lalu ubahlah pembilang subjek dari universal menjadi partikular.

Karena hanya subjek yang memiliki pembilang universal yang dapat diinversi, itu berarti hanya proposisi A dan E yang dapat diinversikan, sedangkan proposisi I dan O tidak dapat diinversikan.

Contoh-contoh:

1. Inversi **Proposisi A**
   Inversi *lengkap*
   Invertend : Semua filsuf adalah manusia. (A)
   Inverse : Sebagian bukan-filsuf adalah bukan-manusia. (I)
   Inversi *sebagian*
   Invertend: Semua filsuf *adalah* manusia. (A)
   Inverse: Sebagian bukan-filsuf *adalah* manusia. (I)
2. Inversi **Proposisi E**
   Inversi *lengkap*
   Invertend: Semua filsuf bukan kera. (E)
   Inverse: Sebagian bukan-filsuf bukan bukan-kera. (O)
   Inversi *sebagian*
   Invertend: Semua filsuf bukan kera. (E)
   Inverse: Sebagian bukan-filsuf bukan kera. (O)

Dari contoh-contoh tersebut, jelas terlihat bahwa inversi proposisi A hasilnya ialah proposisi I, baik untuk inversi lengkap maupun untuk inversi sebagian. Demikian pula proposisi E, jika diinversi akan menjadi proposisi O, baik untuk inversi lengkap maupun untuk inversi sebagian.

Konversi

Konversi adalah jenis penarikan konklusi secara langsung dengan *membalikkan* atau *mempertukarkan* term predikat menjadi term subjek, dan term subjek menjadi term predikat. Kuantitas term subjek dan predikat harus sama dan tetap sama sebelum dan sesudah dikonversi: keduanya berdistribusi atau keduanya tidak berdistribusi. Term subjek dan term predikat yang sama-sama berdistribusi terdapat pada proposisi E dan proposisi I. Demikian pula kualitas *konvertend* (proposisi yang hendak dikonversi) dan *konverse* (proposisi yang telah dikonversi) harus tetap sama. Jadi, jika *konvertend* afirmatif, *konverse*-nya pun harus afirmatif, dan jika *konvertend* negatif, *konverse*-nya pun harus negatif. Agar konklusi benar, ketentuan berikut ini harus diperhatikan:

- Jika proposisi A dikonversikan, hasilnya ialah proposisi I.
- Jika proposisi E dikonversikan, hasilnya tetap proposisi E.
- Jika proposisi I dikonversikan, hasilnya tetap proposisi I.
- Adapun proposisi O tidak dapat dikonversikan.

Contoh-contoh:

1. Konversi **Proposisi A**
   Premis: Semua filsuf adalah manusia. (A)
   Konklusi: Sebagian manusia adalah filsuf. (I)
2. Konversi **Proposisi E**
   Premis: Tak seorang pun filsuf adalah kera. (E)
   Konklusi: Tak satu pun kera adalah filsuf. (E)
3. Konversi **Proposisi I**
   Premis: Beberapa anggota ABRI adalah sarjana. (I)
   Konklusi: Beberapa sarjana adalah anggota ABRI. (I)
4. Konversi **Proposisi O**: *Tidak dapat dikonversikan.*

Obversi

Obversi adalah penalaran langsung yang konklusinya menunjukkan perubahan kualitas proposisi kendati maknanya tetap dan tidak boleh berubah. Adapun kuantitas *obvertend* (proposisi yang menjadi premis) dan *obverse* (proposisi yang menjadi konklusi) juga harus tetap sama. Proses yang ditempuh untuk melakukan obversi adalah sebagai berikut:

1. Jika proposisi premis afirmatif, ubahlah menjadi negatif, dan jika proposisi premis negatif, ubahlah menjadi afirmatif.
2. Negasikanlah term predikatnya.

Karena proses yang ditempuh melalui dua kali negasi, prinsip penarikan konklusi ini disebut prinsip negasi ganda (*double negation*). Selain itu, karena proposisi afirmatif diubah menjadi negatif serta proposisi negatif menjadi afirmatif, maka

- jika proposisi A diobversikan, hasilnya akan menjadi proposisi E;
- jika proposisi E diobversikan, hasilnya akan menjadi proposisi A;
- jika proposisi I diobversikan, hasilnya akan menjadi proposisi O;
- jika proposisi O diobversikan, hasilnya akan menjadi proposisi I.

Contoh-contoh:

1. Obversi **Proposisi A**
   Premis: Semua presiden *adalah* manusia. (A)
   Konklusi: Semua presiden *bukan* bukan-manusia. (E)
2. Obversi **Proposisi E**
   Premis : Semua serigala *bukan* manusia. (E)
   Konklusi: Semua serigala *adalah* bukan-manusia. (A)
3. Obversi **Proposisi I**
   Premis: Sebagian manusia *adalah* pemikir. (I)
   Konklusi: Sebagian manusia *bukan* bukan-pemikir. (O)
4. Obversi **Proposisi O**
   Premis: Sebagian manusia *bukan* pelawak. (O)
   Konklusi: Sebagian manusia *adalah* bukan-pelawak. (I)

Kontraposisi

Kontraposisi ialah penarikan konklusi secara langsung dengan jalan menukar posisi subjek dan predikat yang telah dinegasikan terlebih dahulu. Proposisi konklusinya disebut *kontrapositif*. Dalam kontraposisi, jelas terlihat bahwa sesungguhnya arti atau makna proposisi kontrapositif tetap ekuivalen dengan arti atau makna proposisi premis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses kontraposisi sebagai berikut:

1. Negasikanlah term subjek dan term predikatnya.
2. Konversikanlah term subjek dan term predikat yang telah dinegasikan itu.

Dengan kontraposisi, hanya ada dua proposisi premis yang memiliki kontrapositif. Dengan kata lain, hanya ada dua jenis proposisi yang dapat dikontraposisikan:

- Proposisi A dapat dikontraposisikan.
- Proposisi E tidak dapat dikontraposisikan.
- Proposisi I tidak dapat dikontraposisikan.
- Proposisi O dapat dikontraposisikan.

Contoh-contoh:

1. Kontraposisi **Proposisi A**
   Premis: Semua filsuf *adalah* manusia.
   Konklusi: Semua bukan-manusia *adalah* bukan-filsuf.

2. Kontraposisi **Proposisi E**
   Tidak dapat dikontraposisikan.
3. Kontraposisi **Proposisi I**
   Tidak dapat dikontraposisikan.
4. Kontraposisi **Proposisi O**
   Premis : Sebagian demonstran *bukan* mahasiswa.
   Konklusi: Sebagian bukan-mahasiswa *bukan* bukan-demonstran.

Oposisi

Oposisi adalah penalaran langsung yang proposisi konklusinya merupakan *oposisi* dari proposisi premis dengan term subjek dan predikat yang sama. Hubungan antara proposisi A-E-I-O mengandung empat jenis oposisi.

Keempat jenis oposisi itu adalah sebagai berikut:

1. Kontrari menunjukkan oposisi antara proposisi A dan E.
2. Subkontrari menunjukkan oposisi antara proposisi I dan O.
3. Subalternasi menunjukkan oposisi antara proposisi A, I, dan antara proposisi E dan O.
4. Kontradiktori menunjukkan oposisi antara proposisi A, O, dan antara proposisi E dan I.

Itu dapat digambarkan sebagai berikut.

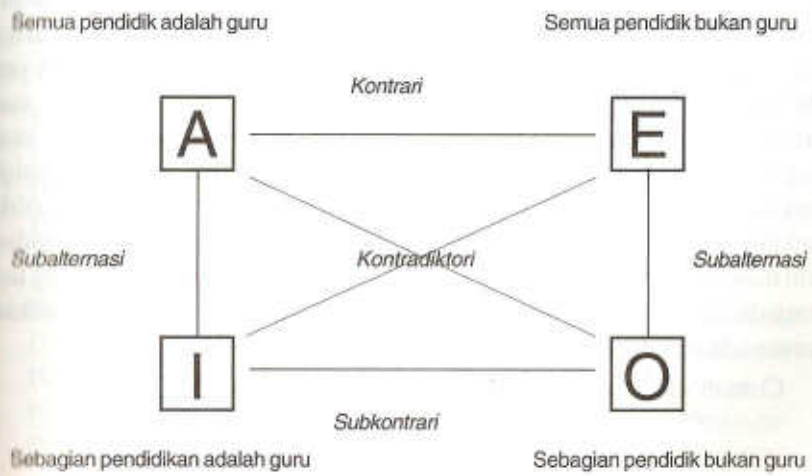

Catatan:

1. Oposisi Subalternasi A – I dan E – O:
   - Jika proposisi A benar, proposisi I pun benar.
   - Jika proposisi I benar, belum tentu proposisi A benar.
   - Bila proposisi E benar, proposisi O pun benar.
   - Bila proposisi O benar, belum tentu proposisi E benar.
2. Oposisi Kontrari A – E:
   - Jika proposisi A benar, proposisi E salah.
   - Jika proposisi E benar, proposisi A salah.
3. Oposisi Subkontrari I – O:
   - Tidak mungkin kedua-duanya salah.
   - Bisa pula kedua-duanya benar.
4. Oposisi Kontradiktori A – O dan I – E:
   - Jika proposisi A benar, proposisi O salah.
   - Jika proposisi O benar, proposisi A salah.
   - Bila proposisi I benar, proposisi E salah.
   - Bila proposisi E benar, proposisi I salah.

Inferensi Silogistis

Inferensi silogistis adalah *inferensi deduktif* dengan menggunakan *silogisme*. Silogisme ialah penarikan konklusi secara tidak langsung yang merupakan bentuk formal dari penalaran deduktif. Karena silogisme adalah *inferensi deduktif, konklusinya tidak akan lebih umum dari premis-premisnya*. Premis adalah proposisi-proposisi yang digunakan untuk penarikan konklusi. Konklusi ialah proposisi yang menyatakan hasil inferensi yang dilakukan berdasarkan proposisi-proposisi yang menjadi premis-premis suatu inferensi. Proposisi-proposisi yang menjadi premis-premis dalam suatu silogisme disebut *anteseden*. Predikat konklusi disebut *term mayor*, dan subjek konklusi disebut *term minor*. Itu disebut demikian karena ekstensi predikat konklusi senantiasa lebih luas daripada subjeknya. Premis yang mengandung term mayor disebut premis mayor, sedangkan premis yang mengandung term minor disebut premis minor. Term yang tidak terdapat pada proposisi konklusi namun ada di kedua premis disebut *term tengah (terminus medius)*.

Contoh silogisme: Semua filsuf adalah manusia.
Plato adalah filsuf.
Jadi, Plato adalah manusia.

Catatan: **manusia** adalah *term mayor.*
Plato adalah *term minor.*
filsuf adalah *term tengah.*
Proposisi 1 adalah *premis mayor.*
Proposisi 2 adalah *premis minor.*
Proposisi 1 dan **2** disebut *anteseden.*
Proposisi 3 adalah *konklusi.*

Ada empat pola yang digunakan dalam inferensi silogistis dan ada sembilan belas bentuk silogisme yang sahih. Keempat pola tersebut adalah sebagai berikut:

Pola I: MP	Pola II: PM	Pola III: MP	Pola IV: PM
SM	SM	MS	MS
SP	SP	SP	SP

Catatan: M: term tengah S: term minor P: term mayor

Kedelapan belas bentuk silogisme yang sahih adalah sebagai berikut:

Pola	*Premis Mayor*	*Premis Minor*	*Konklusi*	*Nama*
I	A	A	A	*Barbara*
I	E	A	E	*Celarent*
I	A	I	I	*Darii*
I	E	I	O	*Ferio*
II	A	E	E	*Camestres*
II	E	A	E	*Cesare*
II	A	O	O	*Baroco*
II	E	I	O	*Festino*
III	A	A	I	*Darapti*
III	E	A	O	*Felapton*
III	A	I	I	*Datisi*
III	E	I	O	*Ferison*
III	I	A	I	*Disamis*
IV	A	A	I	*Bramantis*
IV	A	E	E	*Camenes*
IV	E	A	O	*Fesapo*
IV	E	I	O	*Fresison*
IV	I	A	I	*Dimaris*

PRIVATE STUFF
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

10
Etika

Etika sering kali disebut sebagai *filsafat moral*. Istilah *etika* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: εθοσ – *ethos* dan εθικοσ – *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah *moral* berasal dari kata Latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.

Dalam sejarah filsafat Barat, etika adalah cabang filsafat yang amat berpengaruh sejak zaman Sokrates (470-399 SM). Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan *apa* atau *siapa* manusia itu, tetapi *bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak*.

Ada berbagai pembagian etika yang dibuat oleh para ahli etika. Beberapa ahli membagi etika ke dalam *dua* bagian, yakni *etika deskriptif* dan *etika normatif*. Ada pula yang membagi ke dalam *etika normatif* dan *metaetika*. Ahli lain membagi ke dalam *tiga* bagian atau tiga bidang studi, yaitu *etika deskriptif, etika normatif,* dan *metaetika*.

Etika Deskriptif

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Ini dilakukan dengan bertolak dari kenyataan bahwa

ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah, seperti yang dapat dilakukan terhadap fenomena spiritual lainnya, misalnya religi dan seni. Oleh karena itu, etika deskriptif digolongkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan sosiologi. Dalam hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif berupaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.

Etika deskriptif dapat dibagi ke dalam dua bagian: pertama, sejarah moral, yang meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar yang mencakup beberapa bangsa; kedua, fenomenologi moral, yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak bermaksud menyediakan petunjuk-petunjuk atau patokan-patokan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Karena itu, fenomenologi moral tidak mempermasalahkan apa yang benar dan apa yang salah.

Etika Normatif

Etika normatif kerap kali juga disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau juga disebut etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif dapat dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan, sedangkan teori-teori keharusan membahas tingkah laku. Ada pula yang membagi etika normatif ke dalam dua golongan sebagai berikut: *konsekuensialis* (*teleologikal*) dan *nonkonsekuensialis* (*deontologikal*). Konsekuensialis (teleologikal) berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun nonkonsekuensialis (deontologikal) berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu.

Teori-teori nilai (*theories of value*) bisa bersifat monistis, bisa juga bersifat pluralistis. Aliran hedonisme, baik hedonisme spiritualis maupun hedonisme materialistis sensualistis, merupakan salah satu bentuk dan wujud dari teori nilai yang monistis. Aliran-aliran hedonistis dan nonhedonistis juga dimasukkan ke dalam golongan konsekuensialis atau teleologikal. Aliran

utilitarianisme Bentham dan Mill, karena menekankan kebahagiaan terbesar bagi jumlah yang terbesar, bersifat hedonistis, maka masuk ke dalam golongan konsekuensialis atau teleologikal. Adapun aliran utilitarianisme ideal Moore dan Randall masuk ke dalam konsekuensialis atau teleologikal yang nonhedonistis. Demikian juga, aliran perfeksionisme Aristoteles dan Green, yang menekankan perkembangan penuh atau kesempurnaan diri sebagai tujuan akhir yang dapat dicapai oleh manusia, tergolong ke dalam konsekuensialisme nonhedonistis.

Baik teleologikal maupun deontologikal dapat dimasukkan ke dalam *teori keharusan* (*theories of obligation*). Salah satu aliran yang terkenal dalam teori keharusan yang teleologikal ialah *aliran egoisme*. Salah satu versi egoisme mengajarkan bahwa tolok ukur bagi penilaian benar salahnya suatu tindakan ialah dengan mempertimbangkan untung ruginya tindakan itu bagi si pelaku sendiri. Egoisme menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk berbuat apa saja yang dianggap menguntungkan dirinya.

Dalam teori keharusan yang deontologikal, tampillah aliran *formalisme*. Para pemikir formalis mengatakan bahwa akibat (konsekuensi) bukan hanya tidak mampu, melainkan juga tidak relevan untuk menilai suatu tindakan atau perbuatan. Bagi para formalis, yang paling penting dan paling menentukan ialah *motivasi*. Motivasi yang baik akan membuat tindakan atau perbuatan pasti benar kendati akibat perbuatan itu sendiri ternyata buruk.

Metaetika

Metaetika merupakan suatu studi analitis terhadap disiplin etika. Metaetika baru muncul pada abad ke-20, yang secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain, keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, yang adil, yang semestinya, dan sebagainya.

Ada beberapa teori yang disodorkan oleh aliran-aliran yang cukup terkenal dalam metaetika. Teori-teori tersebut ialah teori naturalistis dari naturalisme, teori intuitif dari intuisionisme, teori kognitivis dari kognitivisme, teori subjektif dari subjektivisme, teori emotif dari emosivisme, teori imperatif dari imperativisme, dan teori skeptis dari skeptisisme.

Teori naturalistis mengatakan bahwa istilah-istilah moral sesungguhnya menamai hal-hal atau fakta-fakta yang pelik dan rumit. Istilah-istilah normatif etis, seperti *baik* dan *benar*, dapat disamakan dengan istilah-istilah deskriptif, yang *dikehendaki Tuhan*, *yang diidamkan*, atau *yang biasa*. Teori naturalistis juga berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral dapat dilakukan lewat penyelidikan dan penelitian ilmiah.

Teori kognitivis mengatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak selalu benar, sewaktu-waktu bisa keliru. Itu berarti keputusan moral bisa benar dan bisa salah. Selain itu, pada prinsipnya pertimbangan-pertimbangan moral dapat menjadi subjek pengetahuan atau kognisi. Teori kognitivis dapat bersifat naturalistis dan dapat juga bersifat non-naturalistis.

Teori intuitif berpendapat bahwa pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah diperoleh secara intuitif. Teori intuitif menolak kemungkinan untuk memberi batasan-batasan non-normatif terhadap istilah-istilah normatif etis. Bagi teori intuitif, pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah itu jelas dengan sendirinya karena manusia dapat merasa dan mengetahui secara langsung apakah nilai hakiki suatu hal itu baik atau buruk, atau benar tidaknya suatu tindakan.

Teori subjektif menekankan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif tentang sikap dan tingkah laku manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral itu tidak mungkin dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif. Karena itu, apabila seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu benar, sebenarnya ia mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar demikian. Sebaliknya, apabila ia mengatakan sesuatu itu salah, sesungguhnya ia hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dikatakan salah itu.

Teori emotif menegaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak mengungkapkan sesuatu apa pun yang dapat disebut salah atau benar kendati hanya secara subjektif. Pertimbangan-pertimbangan moral tidak lebih dari suatu ungkapan emosi semata-mata. Menurut teori emotif, istilah-istilah etis tidak memiliki makna apa pun kecuali hanya sebagai tanda dari luapan perasaan dan, dalam hal ini, sama saja seperti rintihan, seruan, umpatan, dan sebagainya.

Teori imperatif berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya bukanlah ungkapan dari sesuatu yang dapat dinilai salah atau benar. Dengan demikian, tak satu pun istilah moral yang dapat memuat sesuatu yang boleh disebut salah atau benar. Teori imperatif mengatakan bahwa

istilah-istilah moral itu sesungguhnya hanya merupakan istilah-istilah samaran dari keharusan-keharusan ataupun perintah-perintah. Jadi, apabila dikatakan "kebohongan itu tidak baik", yang dimaksudkan ialah "jangan berbohong". Jika dikatakan "kebaikan adalah terpuji dan benar", yang dimaksudkan ialah "lakukanlah yang baik".

Teori-teori emotif dan imperatif dapat dimasukkan ke dalam nonkognitivisme. Teori subjektif tidak dapat disebut nonkognitivis, tetapi juga tak dapat disebut kognitivis. Akan tetapi, subjektivisme, emotivisme, dan imperativisme dapat dimasukkan ke dalam skeptisisme.

Yang dapat digolongkan ke dalam skeptisisme ialah teori-teori yang mengajarkan bahwa sesungguhnya tidak ada kebenaran moral; yang mengatakan moralitas tidak memiliki dasar rasional; yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moral tidak dapat dibuktikan kebenarannya; yang berpendapat bahwa salah benarnya suatu hal itu hanyalah semata-mata soal adat, kebiasaan, ataupun selera; atau yang mengatakan bahwa norma-norma etis tidak mutlak. Karena itu, relativisme pun termasuk ke dalam skeptisisme karena mengajarkan bahwa norma-norma etis itu bersifat relatif dan hanya benar serta berlaku dalam suatu lingkungan budaya tertentu dalam kurun waktu tertentu pula.

11
Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang mempersoalkan *seni* (*art*) dan *keindahan* (*beauty*). Istilah *estetika* berasal dari kata Yunani αισθησζ – *aisthesis*, yang berarti *pencerapan indrawi*, *pemahaman intelektual* (*intelectual understanding*), atau bisa juga berarti *pengamatan spiritual*. Istilah *art* (*seni*) berasal dari kata Latin *ars*, yang berarti *seni*, *keterampilan*, *ilmu*, atau *kecakapan*.

Sejak zaman Yunani purba, estetika filsafati sering disebut dengan berbagai nama, seperti *filsafat seni* (*philosophy of art*), *filsafat keindahan* (*philosophy of beauty*), *filsafat citarasa* (*philosophy of taste*), dan *filsafat kritisisme* (*philosophy of criticism*). Akan tetapi, sejak abad XVIII, istilah *estetika* mulai menggantikan nama-nama tersebut.

Istilah *estetika* diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (17 Juli 1714-26 Mei 1762) lewat karyanya, *Meditationes philosophicae de nonullis ad poema pertinentibus* (1735), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Reflections on poetry* (1954). Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikannya sebagai *ilmu pengetahuan tentang keindahan* lewat karyanya yang berjudul *Aesthetica acromatica* (1750-1758).

Estetika dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *estetika deskriptif* dan *estetika normatif*. Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan. Estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan. Ada pula